

Nashar dalam seni lukis Indonesia. Landasan ini pula yang akhirnya memberi kesempatan padanya untuk menciptakan bahasa visual yang khas Nashar.

Dalam saya membaca "tiga pucuk surat pelukis Nashar", maka saya menjadi semakin yakin, bahwa Nashar bukanlah dapat digolongkan kepada pelukis naïf seperti Henri Rousseau atau pelukis intuitif seperti Utrillo, meskipun kedua-duanya sama2 bertolak dan berpedomanakan intuisi. Yang terang — berdasarkan ketiga suratnya tadi — dalam proses penciptaan karya seninya, Nashar dilandasi oleh suatu kesadaran yang tinggi, meskipun ada dikatakannya, bahwa adakalanya ia dalam keadaan ragu. Tapi,

tiadakah ini justru menunjukkan, bahwa ia berpegang pada sesuatu, atau kadang2 ia mencari pegangan, hal mana menunjukkan, bahwa ia selalu membutuhkan pegangan tsb? Apakah pegangan ini bisa berarti lain dari konsepsi? Dan apa pula yang dimaksudkannya dengan pra-konsepsi?

Betapapun ia berkata, bahwa dalam melukis ia mengambil sikap: non-estetis, non-teknik dan tanpa pra-konsepsi, namun bagi saya, kekuatan Nashar dalam seluruh pamerannya di Taman Ismail Marzuki ini, justru terletak dalam kejernihan konsepsinya, tanpa dipengaruhi rasa-campuran lainnya, seperti saya merasakan kejernihan seteguk air di gunung. Ataukah yang dimaksudkannya dengan pra-konsepsi ini maranisme?

Saya tidak kurang terkejut pula, menanggapi pernyataan non-estetisnya Nashar. Apakah ia bisa berbuat banyak tanpa ritmik sebagai salah satu unsur terpenting dari estetika? Sebab justru salah satu lukisannya yang terkuat "Kampung Bali 1" (no. 1) terletak dalam distribusi ritmis dari sapuan warna2 hitam.

Atau "Babi 1" (no. 3) dengan kelincihan garis2-nya yang ritmis mengikuti iringan babi2 yang lari2 kecil. Garis2 kaku yang mempunyai efek dramatis juga mencapai fungsinya, dimana ritmik membantunya (Pegunungan IV s/d X). Patutlah disayangkan, bahwa Nashar tidak selalu beruntung dengan unsur ritmik ini, seperti lukisan2 tentang Parangteritis pada umumnya.

Dan teknik? Saya rasa, ia bukan monopoli suatu golongan atau mazhab tertentu. Andaikata kita memalingkan diri dari kaum akademisi, hal itu tidak berarti, bahwa kita bisa mengabaikan teknik, meskipun kita menggunakan teknik yang lain dari kaum akademisi tadi.

Lantas siapa yang bisa tanpa teknik? Van Gogh, Cezanne, Rouault, Matisse? Ataukah dari generasi yang lebih muda Dubuffet, Appel, Vasarely? Saya kira, terhadap teknik ini Nashar sebaiknya memberikan perhitungan juga, karena betapapun ia merupakan perisai terakhir terhadap rongrongan dilettantisme.

Bandung, 26 Februari 1973.

Foto Dana-



"parangteritis"

Nashar

Foto : Dana-

ngan sendirinya turut menentukan kekhasan karya Nashar. Tetapi apakah ini justru bukan korupsi yang merugikan pelukis Nashar sendiri, karena penonjolan semacam ini tidak lain dari manifestasi kegagalan untuk memberikan penilaian terhadap Nashar melalui karya2nya? Apa mau dibilang, jika kita katakan bahwa kekuatan lukisan nashar terletak dalam sikap-seninya yang terpuji dan bukan pada karyanya? Tidak dapat disangkal, bahwa saya menghargai sikap-seni Nashar, namun sebagaimana saya menyenangi Van Gogh, bukanlah karena latar belakang kehidupannya yang tragis, bukan pula karena ia bunuh-diri!

Ada dasar landasan kreatif seni Nashar yang dapat saya hargai sepenuhnya, yakni, bahwa ia bertolak pada dirinya sendiri, bahwa ia berkembang atas dasar perkembangannya sendiri. Landasan inilah yang akhirnya akan mampu memberikan saham dalam menentukan existensi



"Babi-babi"

Nashar

Foto : Dana-